

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional *Rumoh* Aceh tidak dapat dipahami hanya sebagai artefak fisik atau peninggalan budaya yang bersifat statis, melainkan sebagai tradisi hidup yang terus mengalami proses pemahaman dan penafsiran. Melalui pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, penelitian ini memandang *Rumoh* Aceh sebagai peristiwa pemahaman (event of understanding), yaitu ruang dialog yang mempertemukan sejarah, pengalaman, tradisi, dan konteks kehidupan masyarakat Aceh masa kini. Dengan demikian, makna arsitektur tidak melekat secara tetap pada bentuk fisik bangunan, tetapi senantiasa dibentuk dan diperbarui melalui hubungan antara masa lalu dan masa kini.

Berdasarkan rumusan masalah pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa *Rumoh* Aceh dibangun di atas horizon tradisi yang terbentuk oleh nilai-nilai religius, sosial, budaya, dan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian pustaka yang disusun melalui telaah literatur sistematis serta didukung oleh temuan empiris memperlihatkan bahwa orientasi bangunan, organisasi ruang, sistem konstruksi, ragam hias, serta berbagai ritual pembangunan bukan sekadar elemen arsitektural, melainkan representasi dari sistem nilai masyarakat Aceh. Dalam perspektif Gadamer, nilai-nilai tersebut menjadi pra-pemahaman (Vorverständnis) yang membentuk horizon awal dalam proses memahami *Rumoh* Aceh sebagai tradisi yang terus hidup.

Berdasarkan rumusan masalah kedua, penelitian ini menemukan bahwa proses pemahaman terhadap *Rumoh Aceh* berlangsung melalui dialog yang melibatkan berbagai horizon pemahaman, yaitu horizon penghuni, utoh (tukang tradisional), tokoh adat, akademisi, praktisi arsitektur, pemerintah, dan peneliti. Temuan observasi, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), serta dokumentasi menunjukkan bahwa setiap aktor menghadirkan pengalaman, kepentingan, dan cara pandang yang berbeda terhadap *Rumoh Aceh*. Perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan dalam memahami arsitektur, melainkan menjadi ruang dialog yang memperkaya proses interpretasi. Dalam kerangka Gadamer, dinamika tersebut mencerminkan konsep *play* (Spiel), yaitu proses dialogis yang bergerak secara timbal balik (to-and-fro movement) sehingga pemahaman tidak dimiliki oleh satu pihak, tetapi lahir melalui keterlibatan semua pihak dalam tradisi yang sama.

Berdasarkan rumusan masalah ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog antara horizon tradisi yang diperoleh melalui kajian pustaka dengan horizon kekinian yang diperoleh melalui temuan empiris menghasilkan fusion of horizons (Horizontverschmelzung). Peleburan horizon tersebut tidak dimaknai sebagai penyatuan pendapat atau konsensus, tetapi sebagai lahirnya pemahaman baru mengenai fungsi, bentuk, dan makna arsitektur *Rumoh Aceh* dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa spiritualitas, adaptasi terhadap lingkungan, kehidupan sosial, dan perubahan tata ruang tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan merupakan bagian dari proses penafsiran yang terus berlangsung.

Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada *Rumoh* Aceh bukan merupakan hilangnya tradisi, tetapi merupakan bentuk keberlanjutan tradisi melalui proses pemaknaan ulang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *fusion of horizons* bukan hanya berlangsung dalam perjumpaan antara *Rumoh* Aceh dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. *Rumoh* Aceh yang diwariskan sampai masa kini pada dasarnya telah merupakan hasil fusi historis antara pengetahuan lokal, kondisi ekologis, struktur sosial, praktik konstruksi, pengalaman budaya, serta nilai-nilai religius yang berkembang dalam perjalanan masyarakat Aceh.

Oleh karena itu, *Rumoh* Aceh memiliki karakter hibrid. Namun, hibriditas tersebut tidak dipahami sebagai pencampuran budaya yang berlangsung secara pasif dan mekanis. Hibriditas *Rumoh* Aceh merupakan hasil penafsiran aktif masyarakat dalam menerima, menyeleksi, menyesuaikan, dan memberi makna baru terhadap berbagai horizon yang dijumpainya.

Akulturası menjelaskan adanya pertemuan dan pertukaran unsur budaya, sedangkan hibriditas menunjukkan terbentuknya konfigurasi baru dari pertemuan tersebut. Sementara itu, *fusion of horizons* menjelaskan proses pemahaman yang memungkinkan konfigurasi baru itu memperoleh makna dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, hibriditas *Rumoh* Aceh merupakan salah satu wujud historis dari proses fusi horizon yang terus berlangsung.

Kontribusi utama penelitian ini adalah penyusunan model interpretasi hermeneutik arsitektur yang menempatkan *Rumoh* Aceh sebagai tradisi hidup

yang terus mengalami proses pemahaman. Model tersebut menjelaskan bahwa pemahaman arsitektur berlangsung melalui hubungan yang dinamis antara tradisi, pra-pemahaman, dialog, *play (spiel)*, dan *fusion of horizons*, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang selalu terbuka terhadap penafsiran berikutnya. Model ini memperluas penerapan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer ke dalam kajian arsitektur, khususnya arsitektur tradisional Nusantara, yang selama ini lebih banyak dianalisis melalui pendekatan tipologi, fungsi, simbolisme, atau teknologi konstruksi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa yang dipertahankan dalam arsitektur tradisional bukan semata-mata bentuk fisik bangunan, tetapi makna yang hidup di dalam praktik masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian *Rumoh* Aceh tidak cukup dilakukan melalui konservasi elemen-elemen arsitektural, tetapi juga melalui pemeliharaan nilai, praktik sosial, dan proses dialog yang memungkinkan tradisi terus memperoleh makna dalam setiap zaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur berbasis nilai lokal bukanlah sesuatu yang konservatif dan tertutup terhadap perubahan, melainkan bersifat adaptif, dialogis, dan produktif, sehingga mampu menjembatani tradisi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan identitas budayanya.

Temuan tersebut menegaskan bahwa keterbukaan merupakan salah satu syarat keberlanjutan kebudayaan. Identitas Aceh tidak dipertahankan melalui pencarian bentuk yang sepenuhnya murni, penolakan terhadap pengaruh luar, ataupun pembekuan tradisi pada satu bentuk historis. Identitas tetap hidup

melalui kemampuan masyarakat memasuki dialog, menyeleksi unsur baru, dan menafsirkannya berdasarkan horizon nilai yang diwariskan.

Dalam konteks ini, transformasi dan hibriditas bukan ancaman terhadap identitas, tetapi dapat menjadi mekanisme produktif bagi keberlanjutan kebudayaan Aceh. Rumoh Aceh menunjukkan bahwa tradisi dapat tetap berakar pada sejarah sekaligus terbuka terhadap perubahan. Keberlanjutan budaya dengan demikian tidak terletak pada ketetapan bentuk, tetapi pada kesinambungan proses pemahaman yang memungkinkan nilai lama memperoleh relevansi baru dalam setiap zaman.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

### 1. Bagi Praktik Arsitektur

Perancangan bangunan yang mengadopsi nilai-nilai arsitektur *Rumoh* Aceh sebaiknya tidak hanya berorientasi pada reproduksi bentuk fisik, tetapi juga memahami makna budaya yang melatarbelakanginya. Proses perancangan perlu membuka ruang dialog dengan berbagai pihak, seperti pemilik rumah, *utoh* (tukang tradisional), tokoh adat, akademisi, dan praktisi arsitektur, sehingga nilai-nilai lokal dapat dipahami dan diinterpretasikan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

### 2. Bagi Pemerintah dan Organisasi Profesi

Pemerintah daerah bersama Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) diharapkan dapat memperkuat kebijakan pelestarian arsitektur tradisional yang tidak hanya berorientasi pada konservasi bentuk bangunan, tetapi juga memperhatikan pelestarian nilai-nilai budaya, praktik sosial, dan pengetahuan lokal yang menjadi bagian dari identitas *Rumoh Aceh*. Pendekatan tersebut dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan maupun pedoman pelestarian arsitektur berbasis budaya lokal.

### 3. Bagi Upaya Pelestarian *Rumoh Aceh*

Penelitian ini menunjukkan bahwa utoh, tokoh adat, dan masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan makna *Rumoh Aceh*. Oleh karena itu, mereka perlu terus dilibatkan dalam berbagai program pelestarian, dokumentasi, maupun pengembangan arsitektur tradisional agar proses pewarisan nilai berlangsung secara berkelanjutan.

### 4. Bagi Pendidikan Arsitektur

Institusi pendidikan arsitektur diharapkan dapat memperkaya pembelajaran arsitektur tradisional melalui pendekatan interpretatif, sehingga mahasiswa tidak hanya mempelajari aspek bentuk, fungsi, dan konstruksi bangunan, tetapi juga memahami hubungan antara arsitektur, sejarah, budaya, dan pengalaman manusia. Pendekatan hermeneutika filosofis dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan cara pandang yang lebih komprehensif terhadap arsitektur Nusantara.

### 5. Bagi Pengembangan Kebudayaan Aceh

Masyarakat, pemerintah, lembaga adat, institusi pendidikan, dan organisasi profesi perlu menempatkan keterbukaan budaya sebagai bagian dari strategi pelestarian dan pengembangan kebudayaan Aceh. Pelestarian Rumoh Aceh tidak seharusnya diarahkan hanya pada pencarian bentuk yang dianggap sepenuhnya asli ataupun pada penolakan terhadap perubahan, tetapi pada penguatan kemampuan masyarakat untuk menyeleksi, menafsirkan, dan mengintegrasikan unsur baru secara kritis.

Keterbukaan tidak berarti menerima seluruh pengaruh luar tanpa pertimbangan. Keterbukaan harus disertai kesadaran historis dan pemahaman terhadap nilai-nilai mendasar yang membentuk identitas Aceh. Dengan cara tersebut, teknologi, material, pengetahuan, dan bentuk arsitektur baru dapat didialogkan dengan tradisi lokal sehingga menghasilkan kebudayaan yang dinamis tanpa kehilangan kesinambungan maknanya.

Rumoh Aceh dapat dijadikan contoh bahwa kebudayaan bertahan bukan dengan cara membekukan bentuk, tetapi melalui kemampuan melakukan fusi horizon secara produktif. Oleh karena itu, transformasi budaya perlu dipahami sebagai bagian dari keberlanjutan tradisi, bukan semata-mata sebagai ancaman terhadap keaslian budaya.

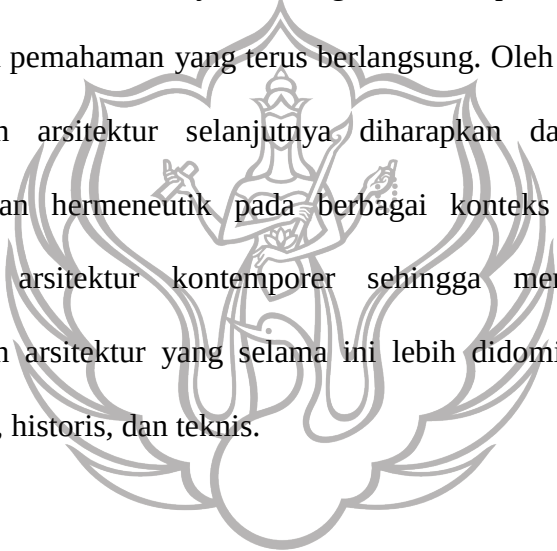
#### 6. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian hermeneutika arsitektur pada objek-objek arsitektur tradisional lainnya di Indonesia guna memperluas pemahaman mengenai hubungan antara tradisi,

budaya, dan arsitektur. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam peran bahasa, simbol, narasi, pengalaman ruang, serta praktik sosial dalam proses pembentukan makna arsitektur, sehingga memperkaya pengembangan kajian hermeneutika dalam bidang arsitektur.

#### 7. Pengembangan Kajian Hermeneutika dalam Penelitian Arsitektur

Penelitian ini menunjukkan bahwa hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami arsitektur tradisional, yaitu dengan menempatkan arsitektur sebagai peristiwa pemahaman yang terus berlangsung. Oleh karena itu, penelitian-penelitian arsitektur selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pendekatan hermeneutik pada berbagai konteks arsitektur Nusantara maupun arsitektur kontemporer sehingga memperkaya paradigma penelitian arsitektur yang selama ini lebih didominasi oleh pendekatan tipologis, historis, dan teknis.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Stanley. (1984). *Architecture as Art An Esthetic Analisis*, Van Nostrand Reinhold, New York. Hal 37
- Afriadi, D., Guntur, & Sugihartono, R. A. (2024). *Traces of art and culture: Rumoh Aceh as a foundation for civilization building*. 1, 32–49.
- Aiyub, H., Loebis, M. N., & Pane, I. F. (2018). Changes of values and form on traditional architecture “ *Rumoh Aceh* ” in Pidie. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126, 012005. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012005>
- Al Asyi, Yusuf Al Qadharwy. (2020). *The History of Aceh; Mengenal Asal Usul Nama, Bahasa, dan Orang Aceh*. Banda Aceh: Yayasan PeNA. Hal 2-18
- Alimuddin, Aris., Wunas, Shirley., & Wikantar, Ria. 2020. The Meaning Changes In The Tolotang Community Architecture Based on Syncretism. *Journal of Southwest Jiaotong University* Vol. 55 No. 4 August 2020. Hal 2  
DOI : <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.55.4.52>
- Annisa, A. (2023). Study of traditional Acehnese House architecture as a religious tourism destination. *Journal of Architecture*, 13(2), 46–51.
- Annisa, A., & Nasution, M. A. (2023). Interpretasi kaidah arsitektur Islam pada desain rumah tradisional Aceh. *Bayt ElHikmah Journal of Islamic Architecture and Locality*, 1(2), 73–83.
- Annisa, A., & Nasution, M. A. (2025). Aceh traditional house: Advantage of the building design in responding to the tropical climate. *Arsitekno*, 12(1), 18–24.
- Ashadi. (2018). *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press. Hal 39-43
- \_\_\_\_\_. (2020). Positioning Architecture in Culture. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, Vol. 47, No. 1.  
DOI: <https://doi.org/10.9744/dimensi.47.1.27-34>
- \_\_\_\_\_. (2021). *Arsitektur Bentuk – Fungsi – Makna*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press. Hal 12-13, 29-32
- Azhar Abdullah Arif. (2018). KONSERVASI ARSITEKTUR RUMOH ACEH. *Jurnal Koridor*, 9(2), 215–221. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1361>
- Azwar, S., (2019). *Penyusunan Skala Psikologi* (edisi 2), Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azzahra, F. & Sahriyadi. (2024). *Iconography and iconology of traditional Acehnese architecture: Heuristic study of Rumoh Aceh in Aceh Besar districts*. 030001. <https://doi.org/10.1063/5.0249080>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar. (2020). *Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka*. Penerbit BPS Kabupaten Aceh Besar.
- Brink, H. I. (1993). *Validity and Reliability in Qualitative Research*. Curationis. Vol. 16(2). DOI: <https://doi.org/10.4102/curationis.v16i2.1396>
- Broadbent, Geoffrey. (1985), *Design in Architecture*. Van Nostrand Reinhold Co. New York. USA.

- Cassirer, E. (1944). *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. New Haven: Yale University Press. p.44-45
- Chalid, Ibrahim. 2014. Sejarah Aceh, Antara Damai dan Perang Memaknai Indonesia. Makala ini disampaikan pada acara FGD Mufakat Budaya Melayu Sumatera dengan tema “SUMATERA: Budaya Serambi Melayu” di Banda Aceh 12 – 14 Desember 2014. Hal. 1-4
- Ching, Francis D.K. (2007). *Arsitektur; Bentuk, Ruang dan Tatanannya. Third Ed Architecture: Form, Space, & Order* by John Willey and Sons. Penerbit Erlangga, Indonesia. Hal 34-35
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2<sup>nd</sup> Sage Publications Inc.
- Dhuhri, S. (2018). Islamic Arts and the Expression of Theology: Acehese Traditional House, Its Ornamentation and Figurative Motifs. *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*, 17, 1–39. <https://doi.org/10.21315/ws2018.17.1>
- Dixon, Jon. (2017). *Hans-Georg Gadamer The Hermeneutical Imagination*. Springer, London. Hal 32
- Dostal, Robert J. (2002). *Gadamer: The Man and His Work*. Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_ (2002). *Gadamer's Relation to Heidegger and Phenomenology*. Cambridge University Press.
- Dunne, J. (1997). *Back to The Rough Ground: Practical judgement and The Lure of Technique*. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press. Hal 121
- Elfira, Y., Faridy, Z. F. E., & Putra, R. A. (2023). Identifikasi konsep arsitektur tradisional Aceh pada bangunan pemerintahan di Banda Aceh (Studi kasus: Kantor Gubernur Aceh). *Bayt ElHikmah Journal of Islamic Architecture and Locality*, 1(1), 40–47.
- Farisa Sabila, Antariksa Antariksa, & Rinawati Puji Handajani. (2014). Pengaruh Faktor Non Fisik Terhadap Pembentukan Pola Ruang Bangunan Pada Rumoh Aceh Di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 2(1).
- Fazal, Khaidir & Mawardi. 2021. Hubungan Simbiosis Masyarakat Aceh Besar Dengan Hindu. *Abrahamic Religion: Jurnal Studi Agama – Agama*. Vol. 1 No. 1 Edisi Maret 2021. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/arj.v1i1.9482>
- Fairfield, P. (2012) *Dialogue in the classroom*. In P. Fairfield (Ed.), *Education, Dialogue and Hermeneutics*. London and New York: Continuum. Hal 80
- Gadamer, Hans-Georg. (1985). *Ende der Kunst? Von Hegels Lehre vom Vergangenheitscharakter der Kunst bis zur Anti-Kunst von heute*, in *Kunst als Aussage*, Bd. 8, *Gesammelte Werke* (Tübingen: Mohr Siebeck, 1993). Hal 216
- Gadamer, Hans-Georg. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.) (2<sup>nd</sup> Revised Ed.). London and New York: Continuum. (First published in Germany in 1960). Hal 103, 107, 110-111, 116-118, 130, 133-134, 149-150, 151-152, 157, 301-304, 366-370, 389
- Gens, Jean-Claude. (2017). *The Configuration of Space Through Architecture in Thinking of Gadamer, in Place, Space, and Hermeneutics*. Ed by Bruce B. Janz. Springer International Publishing, Switzerland. Hal 159-160

Doi:[https://doi.org/10.1007/978-3-319-52214-2\\_29](https://doi.org/10.1007/978-3-319-52214-2_29)

- Gusmao, Martinho G Da Silva. (2012). Hans-Georg Gadamer: Penggagas Hermeneutik Modern Yang Mengagungkan Tradisi. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hadjat, A., Melalatoa, MJ., dan Abu, R., 1981. Arsitektur Tradisional Daerah Istimewah Aceh. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal 21-30
- Haikal, R., & Syam, H. M. (2019). Makna simbolik arsitektur *Rumoh* adat Aceh (studi pada rumah adat Aceh di Pidie). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(4).
- Hardiman, F. Budi. (2015). Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida. Penerbit Kanisius, Yogyakarta. Hal 6
- Helmi, R. (2023). Analysis of functions and semiotic meanings of traditional Acehnese house ornaments. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 19(2), 140–149.
- Hendra A. (2021). Transformasi Ruang pada *Rumoh* Aceh. *Arsir*, 5(2), 164–176.
- Herman, R.N., (2018). Arsitektur Rumah Tradisional Aceh, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta. Hal 1-45
- Hurgronje, C. Snouck. (2020). ORANG ACEH (Ilmu Pengetahuan, Sastra, Permainan, dan Agama. Penerbit Mata Bangsa, Yogyakarta. Translete from The Achehnese Vol. 2 Published E. J. Brill, Leiden 1906. Hal 73, 430-517
- Kidder, Paul. (2013). Gadamer for Architects. Routledge, London. Hal 29
- Langer, S. K. (1953). *Feeling and Form: A Theory of Art*. New York: Charles Scribner's Sons. p 40-50
- Liesandra, S. O. (2022). A Cultural Semiotics Study: Ethnomathematical exploration in geometry materials through cultural site in Aceh. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 688–697.
- Ligo, L L. (1973). The Concept of Function in Twentieth-Century Architectural Criticism. The University of North Carolina at Chapel Hill ProQuest Dissertations Publishing, 1973. 7415362.
- Mahamit, FY. (2021). Anthony Thiselton's Fusion of Two Horizons and the Challenges of Cross-Cultural Anthropology. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol.18, No. 1.  
DOI: <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.320>
- Maulana, I., Akmal, A., & Yulika, F. (2018). Estetika Ornamen *Rumoh* Aceh Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 205. <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.11067>
- Maslow, Abraham H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publishers. Hal 35-46
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A Guide to Design and Implementation*. US: John Wiley & Sons.
- Mirsa, Rinaldi., (2013). *Rumoh* Aceh. Penerbit Grha Ilmu. Hal 28

- Mukarowsky, Jan. (1970). *Aesthetic Function, Norm and Value As Social Facts*. Departement of Slavic Languages and Literature The University of Michigan. Ann Arbor.
- Muslimsyah, Munir, A., Away, Y., Abdullah, Arif, T. Y., & Novandri, A. (2024). A model of indoor thermal condition based on traditional acehnese houses using artificial neural network. *Heliyon*, 10(23), e40644. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40644>
- Nasution, B., Taqiuddin, Z., & Sofyan. (2020). Adaptasi Rumah Tradisional Aceh Terhadap Gempa Bumi. *Raut*, 9(2), 10–20.
- Nichols, J. C., Fadhil, M. N., & Fong, D. (2017). *The 'Aceh Method' as a mode of seeing vernacular knowledge*. 6–15.
- Nigar, Nashid. (2020). Hermeneutic Phenomenological Narrative Enquiry: A Qualitative Study Design. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 10, No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.1001.02>
- Nursaniah, Cut., Izziah., dan Qadri, Laila., 2016. Konsep Kearifan Lokal Dari Konstruksi Rumah Vernakular Di Pesisir Barat Aceh Untuk Perancangan Arsitektur Modern, *Jurnal Tessa Arsitektur* Vol. 14 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.24167/tesa.v14i2.640>
- Pasaribu, Ramos P. (2009). Teknologi Struktur-Arsitektur Berbasis Sistem Arsitektural Dalam Desain Bangunan Arsitektur. *Proseding Temu Ilmiah Nasional Dosen Teknik VIII di Universitas Tarumanegara Jakarta*. ISBN. 978-979-99723-4-7.
- Prijotomo. J. (1988). *Pasang Surut Arsitektur di Indonesia*. Surabaya: Ardjun.
- Purba, Norita. (2018). The Role of Psycholinguistics in Language Learning and Teaching. *Tell Journal*, Vol. 6, No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/tell.v6i1.2077>
- Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2015). Penguraian tanda (decoding) pada *Rumoh* Aceh dengan pendekatan semiotika (elaboration of sign (decoding) of *Rumoh* Aceh using semiotics approach). *Tessa Arsitektur*, 13(1), 1–14.
- Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2022). *Arsitektur Tradisional Aceh: Sebuah Tinjauan Semiotika*. Syiah Kuala University Press.
- Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2023). Transformation of architecture of *Rumoh* Aceh: An encoding process through semiotic. *Local Wisdom*, 15(1), 1–11.
- Rachmadani, N. P., Kafri, S. A., & Wijaya, R. S. (2024). *Typology of Aceh Traditional House Ornament "Rumoh Raja Husein."* 1, 154–163. <https://ejurnal.isbiaceh.ac.id/index.php/ICoAC/article/view/34/23>
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.p 46-66
- Rizky, S. F. (2022). Keberlanjutan Arsitektur Tradisional Aceh Pada Perkembangan Rumah Tinggal: Massa dan Artikulasi *Rumoh* Aceh. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(1), 29–39.
- Rosker, Jana S. (2023). The Gadamerian Discourse in China and the Fusion of Aesthetic Realm. *The International Academic Journal Asian Studies*. Vol.11 No.1. DOI: <https://doi.org/10.4312/as.2023.11.1.299-316>

- Sahputra, Z., & Rahmi, M. (2023). Analisis Ragam Hias dan Pemaknaannya pada Arsitektur Rumah Tradisional di Desa Lambunot, Aceh Besar. *Jurnal Sosioteknologi*, 22(1). <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2023.22.1.3>
- Salura, P. & Fauzy, B. (2012). The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 2(7)7086-7090.
- Schulz, C Norberg. (1968). *Intentions in Architecture*. The MIT Press, Cambridge. Paperback edition.
- Sernelj, Tea. (2023). Xu Fuguan's Methodology for Interpreting Chinese Intellectual History: An Original Innovation or the Impact of Gadamerian Lines of Thought?. *The International Academic Journal Asian Studies*. Vol.11 No.1. DOI: <https://doi.org/10.4312/as.2023.11.1.335-351>
- Siregar, H. F., Wisdianti, D., & Yusnadi, D. F. (2024). Analisis Qanun dan Perwujudan Syariat Islam pada Arsitektur Tradisional Aceh: Studi Kasus: *Rumoh Aceh*. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 10(1), 17–28. <https://doi.org/10.21460/atrium.v10i1.228>
- Siregar, R. Y. (2021). Local Wisdom and Social Change (Roland Barthes' Semiotic Analysis in Advertisement "The Light of Aceh"). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(1), 15–26. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.715>
- Smith, Jonathan A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Terjemahan dari *Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Edisi Revisi. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Surasetja, R Irawan. (2007). *Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi Dalam Arsitektur*. Bahan Ajar Pengantar Arsitektur Prodi Teknik Arsitektur UPI. Dikutip; [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.\\_PEND.\\_TEKNIK\\_ARSITEKTU\\_R/196002051987031-R.\\_IRAWAN\\_SURASETJA/Hand Out/FUNGSI RUANG BENTUK D AN EKSPRESI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTU_R/196002051987031-R._IRAWAN_SURASETJA/Hand%20Out/FUNGSI%20RUANG%20BENTUK%20DAN%20EKSPRESI.pdf)
- Szeto, Man Chun. (2021). Revisiting Gadamer's Conception of Works of Art. *LABYRINTH Hermeneutics and Art Theory*. Vol. 23, No. 1, Summer 2021 DOI: <https://doi.org/10.25180/lj.v23i1.260>
- Taylor, C. (2002). *Gadamer on The Human Sciences*. Cambridge and New York: Cambridge University Press. Hal 138
- Ulfahmi, C. G. M., Rohidi, T. R., & Triyanto, T. (2018). Local Wisdom Values of *Rumoh Aceh*. *Catharsis*, 7(3), 257–264.
- Vladutescu, Stefan. (2018). Six Steps of Hermeneutical Process at H.-G. Gadamer. *Postmodern Openings Editura Lumen*, Department of Economics, vol. 9(2). DOI: <https://doi.org/10.18662/po/26>
- Vitruvius. (1960). *The Ten Books on Architecture* (M. H. Morgan, Trans.). New York: Dover Publications. (Original work published ca. 15 BC). Book 1 Chapter 3 p 17-23.

Weinsheimer, J.C. (1985). *Gadamer Hermenutics: A Reading og Truth and Method*.  
Yale University Press, New Heaven. Hal 126





**LAMPIRAN**